

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Ilmu pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu sosial. Ilmu pendidikan membicarakan teori dan proses (praktek). Pendidikan berlangsung dalam suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi pendidikan diarahkan dalam membantu perkembangan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹

Melihat keadaan di Indonesia saat ini bahwa di negara ini merupakan sebuah negara yang berkembang. Sejalan dengan hal tersebut berbagai bidang ikut dikembangkan yang meliputi: bidang ekonomi, bidang pembangunan, bidang politik, bidang pendidikan serta bidang-bidang yang lain. Dalam hal ini, bidang yang paling mendasar adalah bidang pendidikan, karena dengan pendidikan akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat memicu perkembangan di bidang yang lain.²

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 48

² Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 1

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.³

Peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.⁴ Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan;⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling

³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 2

⁴ Ketut Rindjin, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 2

⁵ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 2-3

mempengaruhi antar pendidik dengan peserta didik.⁶ Untuk itu sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan terdapat tujuan standar nasional pendidikan yaitu untuk menjamin pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat.⁷ Untuk dapat mewujudkan itu semua pemerintah menyelenggarakan pendidikan nasional berdasarkan pancasila sebagai pedoman kehidupan bangsa dengan mengadakan pembelajaran di sekolah.

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.⁸ Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan sistem pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di dalam kelas. Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan dalam proses

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, teknik, prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 44

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 2

pembelajaran. Suatu proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai komponen yang ada di dalamnya, antara lain: tujuan, bahan atau materi, metode atau model pembelajaran, media, guru, dan siswa.⁹

Untuk mengembangkan potensi siswa perlu diterapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik murid atau peserta didik, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan.¹⁰

Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar.¹¹ Dalam melaksanakan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator, memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya membantu dan mengarahkan murid untuk melakukan sendiri aktivitas pembelajaran itu.¹²

Berikut salah satu hadits yang menjelaskan bahwa seorang pendidik harus menyebarkan ilmunya:

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 15

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013), hlm. 85-86

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.162

¹² Sudirman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 143

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فَهَمَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ

الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Terjemahan:

“jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.” (HR. Bukhari).¹³

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dihendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting, karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.¹⁴

Penggerakan motivasi belajar itu sendiri didasarkan pada prinsip-prinsip memberikan pujian lebih efektif dibandingkan dengan hukuman

¹³ Muhammad Ibnu Isa Abu Isa, Sunan At-Turmudzi, hal. 48 Jilid 5

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 75

pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis, motivasi yang timbul dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar, penguatan atas jawaban atau perbuatan yang sesuai dengan keinginan, motivasi lebih mudah menular kepada orang lain, pemahaman tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi, tugas-tugas yang timbul dari dalam individu akan menimbulkan minat yang lebih besar, perlunya pujian datangnya dari luar, prosedur mengajar yang bervariasi efektif untuk memelihara minat, minat khusus berguna untuk mempelajari hal-hal lain, kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat siswa yang kurang, tekanan kelompok lebih efektif, motivasi terkait dengan kreativitas, kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar, kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa membuat lebih baik, tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi, tiap siswa memiliki tingkat frustrasi dan toleransi yang berbeda. Teknik memotivasi siswa hendaknya berdasarkan kebutuhan, misalnya pemberian penghargaan atau pengajaran, angka dan tingkat kebersihan dan aspirasi, pujian, persaingan, dan kerja sama.¹⁵

Dalam pembelajaran di sekolah, tematik merupakan pelajaran yang dianggap membosankan dan sulit dipahami oleh peserta didik. Karena tematik merupakan gabungan dari 2 sampai 3 pelajaran yang digabung menjadi satu kesatuan sehingga pelajarannya masih saling berkaitan. Hal itu membuat peserta didik harus teliti dan gemar mempelajari materi yang ada di dalamnya. Dalam pembelajaran tematik melibatkan peran guru dan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 75

peserta didik. Guru berperan sebagai organisator dalam kegiatan belajar peserta didik. Sehingga diharapkan para guru mampu memanfaatkan segala sumber daya yang ada di sekitarnya termasuk lingkungan belajar. Hal yang penting bagi guru tematik adalah penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, dalam arti peserta didik benar-benar memahami materi tematik sesuai dengan jenjang kelasnya.¹⁶

Di era yang serba modern ini, guru dituntut harus bisa menggunakan berbagai cara agar pembelajaran dikelas bisa berjalan lebih efektif. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.¹⁷ Salah satu caranya adalah menggunakan suatu model pembelajaran yang memberikan tantangan kepada siswa sehingga siswa mampu mengembangkan cara berpikir mereka serta memberikan kesempatan agar pengetahuan yang mereka peroleh bisa diproses dan dipahami dengan baik.¹⁸ Kemampuan siswa masih dapat ditingkatkan jika pembelajaran yang diterapkan memberikan kesempatan kepada siswa berlatih

¹⁶ Wawancara, tanggal 16 November 2020 dengan bapak Eko Wahyudianto, S.Pd.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 112

¹⁸ Jamil Suprihari Ningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 215-216

menggunakan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang berbasis masalah yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.¹⁹ Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreatifitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Model pembelajaran PBL ini dipilih peneliti karena *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri yang disesuaikan dengan fakta yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar bahwa hingga saat ini masih banyak pembelajaran yang digunakan guru dalam sebuah pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode konvensional, yang cenderung berjalan searah, terpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa dalam belajar mengajar. Sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep atau materi yang diberikan. Para guru di MI Wahid Hasyim

¹⁹ Rusman, *Model-model pembelajaran...*, hlm. 230

Udanawu Blitar juga selama ini masih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada LKS atau buku paket. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata.²⁰ Dalam pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar pada tanggal 16 November 2020, perlu adanya perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik semakin aktif dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah yang ada.²¹ Berdasarkan hasil penelitian awal tersebut peneliti mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dengan diterapkannya model PBL ini kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri berdasarkan masalah yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Untuk mendukung berlangsungnya

²⁰ Wawancara, tanggal 16 November 2020 dengan bapak Eko Wahyudianto, S.Pd.

²¹ Observasi, tanggal 16 November 2020 dengan bapak Eko Wahyudianto, S.Pd

kegiatan model pembelajaran PBL, peneliti menggunakan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar guna dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Berdasarkan uraian yang ada di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengambil judul penelitian **“Implementasi Model PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Tematik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian di atas, adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar?
3. Bagaimana evaluasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perencanaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar?
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar?
3. Untuk menjelaskan evaluasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik di MI wahid Hasyim Udanawu Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

- b. Untuk memperkuat teori yang telah ada mengenai implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga menjadi peserta didik yang berkualitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Diharapkan hasil ini sebagai evaluasi dan nantinya dikembangkan dengan penelitian lanjutan guna memenuhi kekurangan-kekurangan yang dapat dilihat secara obyektif.

- b. Bagi Guru MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk menggunakan model yang bervariasi dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta dapat menumbuhkan kreativitas guru dalam pembelajaran.

- c. Bagi Siswa MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

- 1) Memberikan suasana belajar lebih kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak jenuh belajar.
- 2) Melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.

- d. Bagi Orang Tua

Dijadikan sebagai bahan masukan bagi dirinya, guna mengarahkan agar bisa menumbuhkan motivasi belajar bagi anaknya.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai kajian pendekatan teori dengan praktek di lapangan sesuai dengan hasil analisis yang diperoleh.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan pemahaman judul ini, maka dirumuskan secara singkat beberapa istilah-istilah pada proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Menurut Browne dan Wildavsky, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia implementasi berarti penerapan.²²

b. Model PBL (*Problem Based Learning*)

Suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah

²² Arinda Firdianti, *IMPLEMENTASI MANAGEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA*, (Yogyakarta: CV. GRE PUBLISHING, 2018), hlm. 19

dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.²³

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.²⁴

d. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual

²³ Syaiful dan Aswan, *Strategi Belajar...*, hlm. 1-2

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 75

maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.²⁵

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar adalah implementasi hasil post test setelah diajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan dibandingkan dengan hasil post test metode konvensional yang ditimbulkan dari adanya suatu proses pembelajaran dimana siswa diberikan kebebasan untuk dapat menyelidiki, mengamati dan mencari pemecahan masalah secara mandiri, dan kelompok serta mendorong kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara maksimal. Sehingga diharapkan motivasi belajar peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar menjadi lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mudah serta supaya lebih mudah untuk dipahami, maka penulisan skripsi ini secara garis besar akan penulis uraikan dalam sistematika pembahasan. Skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

²⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 80

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: deskripsi teori yang berisi pemaparan tentang model pembelajaran Problem Based Learning, selain itu juga berisi tentang hasil penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi data, temuan penelitian serta analisis data.

Bab V Pembahasan, meliputi: pemaparan mengenai pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI Penutup, meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.